

EFEKTIVITAS DAN KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PRODUKTIF UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM STUDI PARIWISATA BIDANG KEAHLIAN TATA BOGA

Badraningsih Lastariwati
PTBB FT UNY

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk : (1) mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif bagi SMK Tata Boga; dan (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model dikembangkan sesuai alur penelitian pengembangan menurut Plomp, di mana penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan uji coba model. Lokasi uji coba model adalah di SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian selama uji model adalah : Uji kelompok diperluas menyatakan bahwa siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan ditunjukkan dengan *mean* 3,00(efektif). Sementara guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif ditunjukkan dengan nilai perolehan *Mean* 3,63(efektif). Kepraktisan model pada penelitian UKD diperoleh nilai *mean* sebesar 95,004 dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan. Selain itu, siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat.

Kata kunci: kewirausahaan produktif, SMK Tata Boga

PENDAHULUAN

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah bangsa Indonesia.

Ada suatu kewajaran bahkan suatu keharusan bahwa pada tahun 2045, dijadikan *benchmark* untuk menentukan kinerja bangsa Indonesia selama seratus tahun merdeka dan menentukan daya saing di arena internasional (Indriyanto, 2012). Dalam hal ini, inovasi dan kewirausahaan menyediakan cara untuk menyelesaikan tantangan global, membangun pembangunan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, menghasilkan dan memperbaharui pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kesejahteraan manusia (*World Economic Forum, 2009*).

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha.

Untuk mencapai *demographic dividend* pada tahun 2020-2035 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), maka pada tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM, salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran PMU.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan, dengan dukungan masyarakat yang kuat di semua sektor akan menjadikan perubahan yang sangat bermakna. Tidak semua orang harus menjadi pengusaha untuk mengambil manfaat dari pendidikan kewirausahaan. Tetapi, seluruh anggota masyarakat berperan dan memfasilitasi perkembangan ekosistem yang efektif yang mana mendorong dan

mendukung penciptaan *ventures* baru yang inovatif (*World Economic Forum*, 2009).

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Oleh sebab itu desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu dikaji ulang mulai dari: kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, dan cara guru yang mengampu kewirausahaan (Sarbiran, 2002). Untuk lebih mengefektifkan penanaman jiwa wirausaha siswa, maka diperlukan suatu upaya peningkatan, salah satunya melalui kewirausahaan produktif.

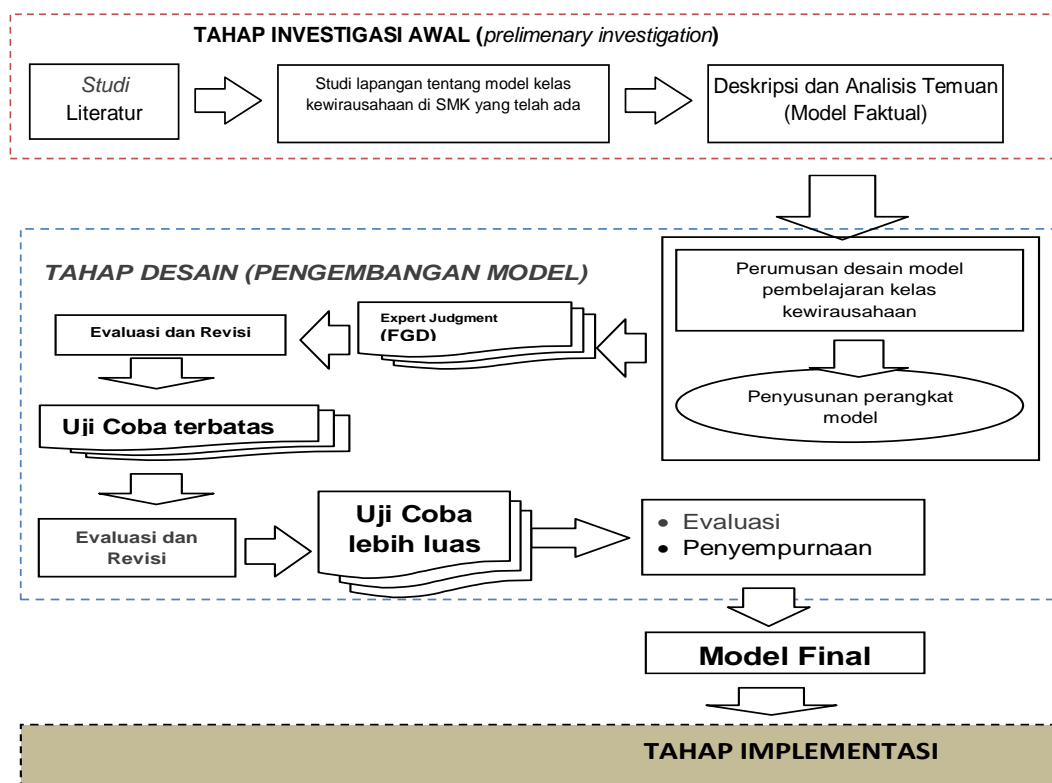
Berdasarkan uraian terdahulu, maka pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat penting, karena model kewirausahaan produktif merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

SMK program Tata Boga mempunyai kompetensi utama Jasa Boga dan Patiseri yang menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Pariwisata. Model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk smk tata boga ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan entrepreneur process(eksplorasi, rencana, fasilitasi, tindakan, hasil) pada pembelajaran produktif tata boga berdasarkan proyek dan aktive learning. Pada model kewirausahaan produktif ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian SMK Pariwisata Tata Boga, sehingga siswa lebih mandiri dan professional dalam segala situasi berusaha. Adanya penataan kurikulum kewirausahaan yang

terintegrasi pada pembelajaran produktif yang ada, diharapkan dengan model kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga ini, penanaman jiwa, nilai, dan perilaku kewirausahaan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui efektivitas model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga; (2) mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif bagi SMK Tata Boga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model dikembangkan sesuai alur penelitian pengembangan menurut Plomp (1997). Penelitian ini hanya difokuskan pada pelaksanaan uji coba model. Lokasi uji coba model adalah di SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon Bantul. Gambar (2) menjelaskan desain penelitian ini.



Gambar 2. Desain penelitian

Pada penelitian ini uji coba dilaksanakan melalui *small group testing* (uji coba kelompok kecil) dan *field testing* (uji kelompok diperluas/uji lapangan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Respon siswa dan guru terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif merupakan salah satu komponen penilaian keefektifan model. Siswa dan guru diminta memberikan respon terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan produktif. Hasil respon dapat positif maupun negatif. Model pembelajaran kewirausahaan produktif dikatakan efektif apabila pengguna (siswa dan guru) memberi tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Aspek yang dinilai pada penilaian keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif, antara lain: validitas, realibilitas, objektivitas, dan kepraktisan.

Tabel 1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK.

Indikator	Sub indikator	Respon keefektifan model					
		Siswa (n = 12)		Guru (n = 2)		Mean	Ket
		mean	st dev	Mean	st dev		
1	Validitas	3,83	0,32	3,86	0,16	3,85	Valid
2	Realibilitas	3,56	0,47	3,5	0,64	3,53	Realibel
3	Objektivitas	3,83	0,34	3,71	0,32	3,77	Objektif
4	Kepraktisan	3,93	0,22	3,75	0,43	3,84	Praktis
Mean		3,79		3,71		3,75	Efektif

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa respon penilaian dari siswa dan guru terhadap model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga pada UKK sangat efektif hal ini tercermin pada respon yang diberikan oleh siswa maupun guru positif terhadap model pembelajaran ini dengan *Mean* 3,79. Model pembelajaran kewirausahaan produktif juga dinilai keefektifannya dari aktivitas guru dalam proses pembelajaran, berikut hasil penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK.

Tabel 2. Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK

Kegiatan	Penilaian aktivitas guru (n = 2)			
	P ₁	P ₂	P ₃	mean
Pendahuluan	1,00	1,00	1,00	1,00
Inti	1,00	1,00	1,00	1,00
Penutup	0,88	0,88	0,88	0,88
Mean	0,96	0,96	0,96	0,96

Dari data yang ada menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga dengan sangat baik dengan perolehan *Mean* 0,96. Hasil penilaian keefektifan model yang dilakukan tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan: (1) siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; (2) aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat; serta (3) siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK sangat efektif untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Model dikatakan praktis apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain: model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramati (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 3. Kepraktisan model pembelajaran selama UKK.

Penilaian kepraktisan	Prosentase keterlaksanaan (n = 2)		Keterangan
	Jumlah	% <i>mean</i> keterlaksanaan	
P ₁	31	91,20	sangat baik
P ₂	32	94,10	sangat baik
P ₃	34	100,00	sangat baik
Mean	32,33	95,10	sangat baik

Keterangan: P= pertemuan.

Pada pelaksanaan UKK model pembelajaran kewirausahaan produktif pada keterlaksanaan kepraktisan model menunjukkan sangat baik . Berdasarkan table (3) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat praktis untuk dilaksanakan selama UKK. Hasil uji keefektifan dan kepraktisan model ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan uji coba kelas yang diperluas.

Selanjutnya, uji coba kelas diperluas (UKD) dilaksanakan masing-masing 5x pertemuan pada dua sekolah (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon digunakan sebagai tempat UKD karena: (a) memiliki kualifikasi SMK tata boga yang terstandar; (b) memiliki pengalaman yang lama dalam pengelolaan pembelajaran produktif; (c) memiliki guru produktif yang berpengalaman; serta (d) memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan relevan dengan kebutuhan DUDI. Hasil dari uji diperluas adalah sebagai berikut:

1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada UKD

Tabel (4) menyatakan bahwa siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan. Guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif.

Tabel 4. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD oleh siswa.

Indikator	Respon keefektifan model oleh siswa			
	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Validitas	2,98	3,13	3,06	Valid
Realibilitas	2,81	3,04	2,92	Realibel
Objektivitas	3,08	3,20	3,14	Objektif
Kepraktisan	2,77	2,96	2,86	Praktis
Mean	2,91	3,08	3,00	Efektif

Tabel 5. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD oleh Guru.

Indikator	Respon keefektifan model oleh guru			
	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Validitas	4,00	3,54	3,77	Valid
Realibilitas	3,91	3,25	3,58	Realibel
Objektivitas	3,93	3,58	3,76	Objektif
Kepraktisan	3,71	3,11	3,41	Praktis
Mean	3,89	3,37	3,63	Efektif

Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKD merupakan penilaian yang ditujukan kepada guru produktif yang bersangkutan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Untuk melihat semua keterlaksanaan penilaian aktivitas guru selama UKD di dua SMKN, tabel menunjukkan secara keseluruhan penilaian aktivitas guru di kedua sekolah rata-rata baik.

Tabel 6. Penilaian aktivitas guru selama UKD.

Sekolah	Penilaian aktivitas guru	Keterangan ¹
SMKN 6 Yogyakarta	0,9417	Sangat baik
SMKN 1 Sewon	0,8084	Baik
Mean	0,8751	Baik

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian aktivitas guru pada model pembelajaran kewirausahaan produktif setelah melalui UKD adalah baik untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada UKD

Penilaian kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD juga dilakukan di dua tempat yang berbeda (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). Model dikatakan praktis selama UKD berlangsung, apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah.

Tabel 7. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD

Penilaian	SMKN 6 Yogyakarta	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Kepraktisan model	97,65	92,36	95,004	Sangat praktis

¹ diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Berdasarkan tabel (6) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis dengan capaian 95,004** untuk dilaksanakan.

Strategi pelaksanaan model ditemukan selama proses pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga berlangsung. Strategi tersebut, antara lain:

1. Untuk kelas X, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersamaan. Pelaksanaan secara bersamaan mempunyai arti seluruh siswa dapat melaksanakan seluruh tahapan kewirausahaan (mulai dari eksplorasi hingga hasil). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir sumber daya yang ada serta menguatkan dasar-dasar pengolahan makanan. Pangsa pasar kelas X adalah warga sekolah.
2. Untuk kelas XI, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bergantian. Pelaksanaan secara bergantian mempunyai arti sebagian siswa melaksanakan tahapan kewirausahaan eksplorasi sampai tindakan; dan sebagian yang lain melaksanakan tahapan kewirausahaan tindakan (penjualan) dan hasil. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pemasaran produk. Pangsa pasar kelas XI adalah masyarakat umum di luar sekolah.
3. Tahapan tindakan merupakan tahapan kewirausahaan yang berperan penting. Proyek mulai diaplikasikan pada tahapan kewirausahaan tindakan. Anggota kelompok dapat membagi diri dalam melaksanakan proyek. Kelompok 1 bertugas melakukan persiapan dan penjualan.

Kelompok 2 bertugas melakukan produksi dan pengemasan, pelaksanaan fungsi kelompok ini dilakukan secara bergantian. Sebagai contoh: pencapaian ketuntasan kompetensi dasar pada “dasar potongan”; proyek merupakan mengolah hasil pencapaian kompetensi dasar (potongan buah, sayur, daging, atau ikan) menjadi menu hidangan dan dipasarkan. Produk nasi bakmoy (missal), diproduksi dan dipasarkan sebanyak 10 porsi (proyek) selama jeda istirahat (waktu penjualan) dengan pasar adalah siswa dan guru (sasaran konsumen). Lama waktu penjualan adalah 30-45 menit. Target dari proyek adalah produk harus terjual habis.

4. Perlu penanganan yang lebih pada tahapan tindakan.
5. Penanganan ekstra pada setiap tahapan mempunyai maksud untuk dapat mengontrol proyek agar berjalan sesuai rencana pada setiap targetnya. Model pembelajaran kewirausahaan produktif sudah valid, baik dari sisi efektivitas maupun kepraktisan. Hasil evaluasi aktivitas guru menyatakan bahwa aktivitas guru sangat baik dalam pembelajaran kewirausahaan produktif.

Apabila meninjau kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif yang dikembangkan ini, maka dikatakan praktis. Model dapat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan konsep proses belajar mengajar yang ada, mulai dari pembuka, inti, dan penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan produktif, guru sebagai fasilitator berperan aktif dan sangat baik. Guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membimbing siswa untuk mencapai suatu target dari capaian yang telah ditentukan dan disepakati bersama, memotivasi siswa, menumbuhkan kemandirian siswa, rasa percaya diri siswa, komunikasi, kerjasama dalam kelompok untuk selalu maju, kreatif, serta inovatif. Pembelajaran

kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan di SMK Tata Boga (mean $3,53 \pm 0,31$).

Setelah dilaksanakan pengujian model pembelajaran kewirausahaan produktif, ditemukan beberapa umpan balik. Umpan balik pelaksanaan model di lapangan. Pertama, model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat dimasukkan sebagai salah satu standar kompetensi dalam struktur kurikulum SMK. Hal ini dikarenakan, lulusan SMK belum banyak yang menjadi wirausaha. Sebagian guru SMK, secara tidak sadar, lebih banyak menyiapkan dan mengarahkan siswa untuk menjadi karyawan, bukan wirausaha. Hal ini sesuai dengan focus pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:5), penataan ulang kurikulum sekolah diharapkan dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab keutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan. Kedua, model kewirausahaan produktif juga dapat diterapkan sebagai salah satu paket uji kompetensi kejuruan siswa kelas XII. Selama ini, paket uji kompetensi kejuruan hanya terdapat paket pengolahan (kontinental atau oriental) dan service.

SIMPULAN

1. Siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan ditunjukkan dengan *mean* 3,00 (efektif). Sementara guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif ditunjukkan dengan nilai perolehan *Mean* 3,63 (efektif).
2. Kepraktisan model pada penelitian UKD diperoleh nilai *mean* sebesar 95,004 dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran

kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan. Selain itu, siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat.

SARAN

1. Pembelajaran kewirausahaan produktif dapat diimplementasikan secara nyata pada setiap mata pelajaran produktif di semua program studi yang ada di SMK pariwisata, tidak hanya di Tata Boga tetapi di program Tata Busana maupun Kecantikan. Pada setiap projeknya disesuaikan dengan kondisi kelas dan kompetensi yang akan dicapai.
2. Pada pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif akan lebih efektif lagi bila didukung secara penuh oleh semua civitas sekolah; sehingga penanaman budaya kewirausahaan di sekolah dapat tumbuh dengan baik.

REFERENSI

Indriyanto. (2012). Menyiapkan Generasi 2045. *Artikel kemendikbud*.

Diakses Pada Tanggal 27 September 2012 Dari <http://www.kemendiknas.go.id/kemendikbud>

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2012). Pendidikan Menengah Universal (Wajib Belajar 12 Tahun). *Bahan Paparan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Pada Rembuknas 2012*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2012). *Sambutan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Pada Hari Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tanggal 2 Mei 2012*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Nitko, AJ., & Brookhart, SM. (2011). *Educational Assesment Of Students*. NJ: Pearson Educational, Inc.

- Plomp. (1997). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Sarbiran. (2002, Mei). *Optimalisasi Dan Implementasi Peran Pendidikan Kejuruan Dalam Era Desentralisasi Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Pidato Dies Natalis XXXVIII UNY, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- World Economic Forum. (2009). *Educating The Next Wave Of Entrepreneurs: Unlocking Entrepreneurial Capabilities To Meet The Global Challenges Of 21th Century. Executive Summary*. Geneva : World Economic Forum.